

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu deskripsi tempat dan waktu penelitian yang terdiri dari data umum dan data khusus. Dimana dalam data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan data khusus meliputi karakteristik responden berdasarkan tingkat peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seksual.

##### **4.1.1 Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian**

TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah ini beralamat di Jalan Raya Gubuklakah Kec. Gubuklakah . Tujuan di bangunnya TK tersebut adalah untuk membantu anak melanjutkan pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar), mambantu berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Penelitian ini dilaksanakan pada ibu di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah pada tanggal 16 Maret 2020 . Pada hari senin tanggal 16 Maret 2020 di dapatkan 13 orang, dan penelitian di lanjutkan pada hari selasa tanggal 17 maret 2020 di dapatkan 11 orang, jadi jumlah total responden yaitu 24 orang, semuanya berjenis kelamin perempuan dan sudah tercapai untuk pengambilandata.

#### 4.1.2 Data Umum

Pada data umum akan disajikan berupa karakteristik responden yaitu tingkat usia pada ibu, tingkat pekerjaan pada ibu, tingkat pendidikan pada ibu.

#### 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Usia Pada Ibu di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah Pada Bulan Maret

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	20-25	1	4.2
2.	26-30	8	33.3
3.	31-35	7	33.3
4.	36-40	8	29.2
	<b>Total</b>	24	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar Usia seorang ibu adalah 26-30 dan 36-40 sebanyak 8 orang (33.3%) dan sebagian kecil berusia 20-25 sebanyak 1 orang (4.2%).

#### 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Berdasarkan Usia

Usia	Peran						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Remaja (12-25)	0	0	1	100%	0	0	1	100%
Dewasa (26-45)	5	22%	5	22%	13	56%	23	100%
	5	11%	6	61%	13	28%	24	100%

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

#### 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pekerjaan Pada Ibu di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah Pada Bulan Maret

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	11	46
2.	Wiraswasta	4	16.6
3.	Petani	9	37.5
4.	Pedagang	0	0
	<b>Total</b>	24	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 11 orang (46%) dan sebagian kecil adalah Wiraswasta sebanyak 4 orang (16.6%)

#### 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Ibu di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah Pada Bulan Maret

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	2	4
2.	SD	10	46
3.	SMP	11	46
4.	SMA	1	4
	<b>Total</b>	24	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah SMP sebanyak 11 orang (46%) dan sebagian kecil pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 1 orang (4%).

#### 4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus akan di sajikan tingkat peran ibu

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Peran Ibu Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah Pada Bulan Maret

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	5	21
2.	Cukup	6	25
3.	Kurang	13	54
	<b>Total</b>	24	100

Sumber: Data Primer Penelitian 2020

Berdasarkan dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa tingkat peran seorang ibu sebagian besar dengan kategori kurang yaitu sejumlah 13 orang (54%) dan sebagian kecil yaitu 5 orang (21%) memiliki peran yang baik.

#### 4.5 Pembahasan

Pembahasan Tingkat Peran Ibu dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada ibu di TK Dharma Wanita Persatuan 02 Gubuklakah pada bulan Maret dengan jumlah total responden 24 orang, diperoleh hasil sebagian besar dengan kategori kurang sejumlah 13 orang (54%) dan sebagian kecil yaitu 5 orang (21%) memiliki peran yang baik. Dengan pencapaian hasil tersebut dapat di disimpulkan bahwa hasil akhir tentang peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak dalam kategori “kurang”.

Menurut Soerjono (2013) peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena selalu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam macam peranan yang berasal dari pola pola hidupnya. Sedangkan menurut Santoso (2009) Peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (lingkungan), setiap orang di tuntut belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu di pelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran, dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.

Kurangnya informasi tentang pendidikan seks menimbulkan kesimpang siuran makna dari istilah tersebut. Menurut Justicia (2016) kesimpang siuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan seks. Masyarakat awam cenderung menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang vulgar dan tidak etis.

Masyarakat cenderung menyamakan makna pendidikan seks dengan istilah seks itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana pendapat Lestari dan Prasetyo (2014) bahwa kebanyakan orang tua khususnya ibu beranggapan pendidikan seks berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks. Istilah seks sering diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya pribadi.

Definisi hubungan laki-laki dan perempuan yang sifatnya pribadi ini memunculkan anggapan “saru” bagi kebanyakan orang, oleh karena itu topik yang berkaitan dengan seks jarang dibicarakan dikalangan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fakta dilapangan yang di sampaikan oleh responden, bahwa masyarakat cenderung tertutup dan menghindari pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks.

Anggapan “saru” pada hal yang berkaitan dengan seks, menjadikan ibu juga memiliki anggapan yang sama pada istilah pendidikan seks. Sehingga ibu tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan kepada anak.

Jimmy (2013) mengatakan bahwa di beberapa masyarakat, pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas di perbincangkan. Pendidikan seks dianggap hal-hal yang tabu, sehingga orang tua khususnya ibu cenderung menentang apabila pendidikan seks diberikan.

Zelnic dan Kim (2009) mengungkapkan bahwa jika orangtua bersedia mendiskusikan seks dengan anaknya, maka anak cenderung menunda perilaku seksual. Selain itu Ambarwati (2013) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak.

Pengalaman orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan seks. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman seks yang berbeda. Herjanti (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah di alami di masa lalu.

